

Imagining A New World: Soekarno's Speeches 1958-1965

Nugroho Bayu Wijanarko^{a*}

^aUniversitas Negeri Semarang Semarang, Indonesia
^{*}nugrohowijanarko@mail.unnes.ac.id

Abstract

This research focuses on how the views and ideas of the Indonesian people faced the global situation during the Cold War, which were represented in President Sukarno's speeches during the period 1958-1965. The method used in this research is the historical method with the main primary source in the form of 29 presidential speech manuscripts obtained from the Indonesian National Archives (ANRI) and supported by a number of literature, which is then continued in source criticism and interpretation, to produce historiography. The findings of this research are that the new world envisioned by President Sukarno and conveyed in his speeches is a world that begins with independence and is full of friendship, based on the spirit of solidarity and socialism.

Keywords: Speeches, Sukarno, Indonesia, Independence, Socialism, Friendship, Cold War

Membayangkan Dunia Baru: Pidato Soekarno 1958-1965

Abstrak

Penelitian ini mengambil fokus pembahasan bagaimana pandangan dan gagasan bangsa Indonesia menghadapi situasi global di masa Perang Dingin, yang terrepresentasi dalam pidato-pidato Presiden Sukarno selama periode 1958-1965. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan sumber primer utama berupa 29 naskah pidato presiden yang didapatkan dari Arsip Nasional Indonesia (ANRI) dan didukung sejumlah pustaka yang kemudian dilanjutkan dalam kritik sumber dan interpretasi, hingga menghasilkan historiografi. Temuan penelitian ini adalah dunia baru yang dibayangkan Presiden Sukarno dan disampaikan dalam pidato-pidatonya, adalah dunia yang diawali dengan kemerdekaan dan penuh dengan rasa persahabatan, yang dilandasi semangat solidaritas dan sosialisme.

Kata Kunci: Pidato, Sukarno, Indonesia, Kemerdekaan, Sosialisme, Persahabatan, Perang Dingin

Pendahuluan

Periode 1950-1960an merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Indonesia, namun juga belum banyak dikaji secara menyeluruh (Abdullah (ed.), 2012a; Adams, 2018). Pada periode ini identitas Indonesia sebagai bangsa yang baru saja merayakan kemerdekaan dari belenggu kolonialisme sedang terbentuk, dan membawa ide ide baru bagaimana seharusnya Indonesia mengisi kemerdekaannya (Purwanto, 2019). Di samping itu sebagai bangsa yang baru merdeka, Indonesia perlu memposisikan diri di hadapan negara dan bangsa lainnya, sehingga diplomasi dan hubungan persahabatan menjadi suatu keharusan untuk dilakukan (Abdullah (ed.), 2012b).

Situasi global di masa tersebut juga menunjukkan polarisasi di antara negara Blok Barat dan Blok Timur, sehingga membuat aneka negara bangsa yang baru mengalami proses dekolonisasi akan terjebak kepada keberpihakan di antara dua kekuatan tersebut. Identitas, ideologi, hingga gagasan bagaimana mengisi kemerdekaan di antara negara baru merdeka menjadi sangat dipengaruhi polarisasi kekuatan dunia, sehingga setiap pernyataan yang diucapkan para pemimpin negara tersebut akan dimaknai sebagai keberpihakan di antara negara-negara Blok Barat maupun Blok Timur, tidak terkecuali Indonesia (Foulcher, 2021).

Perwujudan gagasan di atas dapat diamati pada rangkaian pidato yang disampaikan Presiden Republik Indonesia Soekarno, khususnya di sepanjang tahun 1958-1965. Pidato tersebut diucapkan ketika menyambut para pemimpin negara luar yang datang berkunjung ke Indonesia, maupun pada saat pelepasan para tamu negara saat akan meninggalkan Indonesia. Rangkaian pidato memberikan gambaran awal bagaimana Soekarno memposisikan Indonesia di antara berbagai bangsa di dunia, sekaligus mewacanakan sejauh mana konsep persahabatan dan ideologis yang diartikan Indonesia untuk merespon dua kekuatan global yang sedang berebut pengaruh. Artikel ini akan menelusuri lebih lanjut mengenai bagaimana ide yang disampaikan Presiden Soekarno terwujud dalam aneka pidato negara tersebut, dan pengaruhnya pada politik luar negeri Indonesia di tahun tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mengandalkan kumpulan pidato Presiden Soekarno yang disampaikan sepanjang tahun 1958-1965. Pidato tersebut kini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada Inventaris Arsip Pidato Presiden Soekarno. Sejumlah 29 naskah pidato dengan total halaman 153 lembar menjadi sumber utama penelitian ini, didukung dengan pustaka dan artikel ilmiah yang relevan.

Setelah dilakukan kritik dengan seksama diperoleh hasil bahwa seluruh naskah pidato tersebut merupakan naskah asli sezaman yang dikeluarkan Lembaga di bawah presiden seperti Kementerian Luar Negeri maupun Sekretariat Negara. Sehingga sesuai kaidah kritik internal maka dapat dipastikan seluruh naskah pidato dipastikan keaslian isinya dan Lembaga yang mengeluarkannya. Penulis juga menerapkan kaidah kritik eksternal untuk menguji keabsahan kondisi fisik naskah, dan dapat dibuktikan bahwa seluruh fisik naskah pidato tersebut asli dan sesuai zaman era Presiden Soekarno berkuasa.

Setelah naskah pidato dibaca dengan seksama dan disusun secara kronologis, maka dilakukan

pembacaan menggunakan analisis wacana, untuk diperlihatkan lebih detail konteks naskah pidato ketika disampaikan, peristiwa yang melatar belakangi pidato, hingga pertimbangan siapa para tamu negara yang disebutkan dalam pidato tersebut. Harapannya akan disusun hasil tulisan historiografi yang menjelaskan bagaimana periode 1958-1965 merupakan kajian penting yang masih diperlukan penelaahan lebih lanjut daripada yang dituliskan dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Sejak proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 hingga pengakuan kedaulatan oleh pemerintah Belanda di Perjanjian KMB 27 Agustus 1949, bangsa Indonesia terus berjuang dari berbagai persoalan dan tantangan yang mengancam bangsa dan negara (Anderson, 1988; Suyatno, 1984). (Holt (ed.), 2007) tahun 1950an barulah kesempatan untuk melaksanakan pemerintahan menjadi terbuka dan berbagai pihak mulai memberikan gagasan. Aneka gagasan mengenai bagaimana mengelola Indonesia termanifesto dalam partai politik, organisasi masyarakat, hingga organisasi profesi tertentu. Imajinasi mengisi kemerdekaan berpadu dengan harapan dan optimisme masa depan Indonesia, menjadikan setiap masyarakat mempunyai pandangan beragam dan seringkali dipengaruhi pula oleh ideologi tertentu.

Situasi global di era 1950 juga mengalami perubahan signifikan pasca Perang Dunia II. Dunia mengalami polarisasi di antara Blok Barat dan Blok Timur (Bevins, 2025). Persaingan di antara negara-negara anggota blok juga semakin tajam dengan perbedaan ideologi: sosialisme vs kapitalisme. Persaingan ideologis juga menjalar ke berbagai negara yang baru melepaskan diri dari kolonialisme dengan memproklamasikan kemerdekaannya, untuk memilih menjadi pro-sosialis ataukah mengikuti cara negara Barat dalam bentuk kapitalisme. Sebagai negara yang juga baru menikmati dekolonisasi, Indonesia juga berada di tengah situasi dilematis dan diperebutkan di antara kedua blok tersebut.

Kondisi global di atas juga berimbas dengan situasi internal di dalam negeri yang sedang diliputi optimisme dan gairah mengisi kemerdekaan. Beberapa kondisi seperti diterapkannya demokrasi liberal, menguatnya identitas kelompok yang mewujud dalam kehadiran aneka partai politik, juga menjadi situasi penting yang mempengaruhi kondisi bangsa di masa tersebut. Posisi pejabat negara seperti Presiden dan Perdana Menteri menjadi penting untuk menunjukkan posisi bangsa dan negara di tengah polarisasi dunia (S. Lev (ed.), 2008). Tercatat beberapa perdana menteri sempat mengalami mosi tidak percaya dari parlemen dikarenakan tuduhan keberpihakannya kepada salah satu dari blok tersebut.

Kompleksitas situasi yang berlangsung kala itu juga menghadirkan aneka respon dari masyarakat. Kelompok Kiri misalnya memberikan imajinasi Indonesia sebagai negara berbasis sosialis. Organisasi yang berafiliasi dengan PKI adalah contoh ide-ide sosialis mengenai pemerataan, anti kapitalisme, anti imperialisme menjadi bukti bahwa sosialisme sangat relevan diterapkan di Indonesia pasca merdeka. Kelompok militer sebaliknya, meyakini nilai-nilai revolusi 1945 harusnya dilanjutkan dan disebarkan tidak hanya dalam supremasi Angkatan perang, namun juga di sektor sipil melalui konsep jalan tengah. Kalangan muslim yang diwakili oleh Masyumi dan NU (Nahdatatul Ulama) juga mengalami fragmentasi kepentingan dan ideologis dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam (Crouch, 1980).

Kondisi yang beragam tersebut pada akhirnya bermuara dalam sosok Presiden Soekarno sebagai symbol representasi Indonesia di mata dunia. Melalui kemampuan retorika menawan dalam pidato-

pidatonya, Soekarno seringkali menggunakannya untuk memperkuat legitimasi politisnya, sekaligus memberikan kepada publik apa yang menjadi dasar berpikirnya mengenai suatu kejadian atau kebijakan negara. Politik Indonesia masa 1950-an juga semakin kompleks dengan perjuangan pengembalian Irian Barat sebagai salah satu poin kesepakatan di KMB (Konferensi Meja Bundar). Hal yang membuat benturan kepentingan luar-dalam negeri Indonesia menjadi riskan untuk tidak dipengaruhi situasi tersebut. Di sinilah poin penting kajian ini untuk memperlihatkan sejauh mana representasi yang Presiden Soekarno hadirkan dalam pidato kenegaraan, khususnya selama kunjungan para tamu asing ke Indonesia.

Indonesia Negara Cantik dan Damai

Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia di mata Soekarno, merupakan luapan kegembiraan bahwa penjajahan sudah berakhir dan kata 'merdeka' menjadi pembebasan dari kondisi tersebut. Pada kunjungan Presiden India Rajendra Prasad di Istana Negara 18 Desember 1958: terkutip kata-kata sebagai berikut: "Saudaraku presiden Prasad Ji, terima kasih atas kunjungannya di Indonesia, ketika anda mengunjungi banyak tempat menarik di sini, hanyalah sebagian kecil wajah keramahan Indonesia. Wajah itu adalah bentuk kegembiraan karena kita merdeka..." (Inventaris Arsip Presiden Soekarno, ANRI: 40).

Pada kesempatan lain ketika kunjungan Presiden Josip Broz-tito di Tanjung Priok, 23 Desember 1958, Presiden Soekarno menegaskan bahwa: "Saya telah melihat negara Yugoslavia yang cantik dan rajin, sehingga saya jadi paham mengapa anda dan rakyatmu mencintai negaramu sedalam itu. Sesaat lagi anda akan menyaksikan bagaimana cantiknya Indonesia, bagaimana rajinnya Indonesia, sehingga anda akan paham mengapa kami begitu mencintai negara ini...." (Inventaris Arsip Presiden Soekarno, ANRI: 44). Pidato berikutnya diucapkan Presiden Soekarno saat kegiatan *Indonesian Floating Fair* di Tanjung Priok Jakarta, 14 Desember 1960: "Untuk menunjukkan kepribadian Indonesia, kekayaan dan kecantikan Indonesia; Tunjukkan kepada masyarakat luar agar menghargai Indonesia, mengunjungi, dan membangun dunia bersama Indonesia...; (Inventaris Arsip Presiden Soekarno, ANRI: 249).

Pidato yang disampaikan Presiden Soekarno dalam menyambut Presiden Zwadski dari Polandia di Istana Bogor, 6 Oktober 1961, disampaikan bahwa: "Marilah kita doakan pula agar presiden Zwadski lekas membaik kondisinya, beliau memuji Indonesia sebagai negara yang cantik dan kaya. Namun semua itu akan sia-sia apabila pemuda-pemudinya hanya malas-malasan dan tidak mau berbuat untuk mengelola kekayaan itu...." (Inventaris Arsip Presiden Soekarno, ANRI: 340).

Pidato yang disampaikan Presiden Soekarno dalam menyambut kunjungan Pangeran Akihito dan Putri Michiko dari Jepang di Lapangan Udara Kemayoran, 30 Januari 1962: "Meskipun demikian anda akan menyaksikan keindahan Indonesia, keramahan penduduknya, dan semakin meyakini bahwa Indonesia dan Jepang adalah tetangga dan sama sama bangsa Asia, sehingga mengapa kita orang Indonesia berupaya mempertahankan hubungan bersahabat ini..." (Inventaris Arsip Presiden Soekarno, ANRI: 369).

Jika diamari dari sejumlah pidato di atas, dapat diyakini bahwa tujuan Presiden Soekarno menggunakan gagasan Indonesia yang merdeka sebagai negara yang cantik ada 2. *Pertama*, Soekarno menegaskan kepada bangsa Indoensia bahwa denagn potensi itu kita bisa menjadi negara yang percaya

diri, penuh potensi dan mewakili wujud asli bangsa Indonesia yang selama ini tenggelam karena penjajahan. Citra negara yang elok merupakan gagasan Soekarno bahwa Indonesia tercermin dalam visinya tentang bangsa yang maju, berdaulat, bersatu, dan penuh optimisme. Soekarno kerap menekankan keindahan alam dan budaya Indonesia sebagai simbol kebanggaan nasional: Bagi Soekarno, "cantik" dan "gembira" bukan sekadar retorika, tetapi cita-cita bangsa yang harus diwujudkan melalui persatuan, kreativitas, dan semangat pantang menyerah. Citra ini masih relevan sebagai pengingat akan potensi besar Indonesia.

Beberapa konsep utama yang merepresentasi pemikiran Soekarno mengenai alam Indonesia adalah kekayaan alam Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, sering ia sebut sebagai anugerah Tuhan yang tak ternilai. Keindahan budaya: keragaman suku, bahasa, seni, dan tradisi dianggap sebagai mozaik yang memperkaya bangsa; dan Keindahan Arsitektur: kaidah arsitektur nasional yang ia promosikan (misalnya, Monas atau Masjid Istiqlal) mencerminkan perpaduan modernitas dan tradisi.

Arti penting *kedua* adalah menunjukkan citra Indonesia di dunia luar bahwa keelokan Indonesia menjadi simbol dunia baru, bahwa dunia yang indah adalah dunia tanpa penjajahan, tanpa imperialisme, dan itu semua hanya bisa didapatkan apabila masing-masing negara merdeka. Kecantikan dan keelokan suatu negara akan muncul apabila terlepas dari penjajahan, dan Indonesia merupakan contoh ideal tersebut.

Indonesia Sebagai Negara Sosialisme

Sosialisme adalah ideologi yang populer di era paca Perang Dunia II dan menarik banyak negara untuk mengikuti ataupun sekedar menyuarakan persetujuan tentangnya, Sosialisme mewakili identitas baru yang hidup bersama menentang kolonialisme, melakukan solidaritas untuk menciptakan tatanan baru yang bebas dari kapitalisme dan eksploitasi. Bagi bangsa yang baru memproklamasikan kemerdekaannya, tawaran sosialisme merupakan antitesis kondisi sebelum merdeka menjadi daya tarik utama menggap di periode 1950-an banyak negara mendukung ide sosialisme (Kusman, 2025): 30).

Titik temu itu juga menginspirasi Presiden Soekarno merumuskan visi sosialisme Indonesia sebagai sintesis unik antara nilai-nilai sosialis universal dan karakteristik lokal. Konsep sosialismenya tidak diadopsi secara kaku dari pengertian aslinya, tetapi disesuaikan dengan situasi realitas di Indonesia. Bagi Soekarno, sosialisme harus selaras dengan spiritualitas Indonesia (Pancasila sila pertama), dan dipandang sebagai senjata melawan imperialisme pengaruh Barat dan eksploitatif. Sejumlah pidato yang disampaikan juga menyiratkan proses yang sama.

Pidato yang diucapkan Sukarno pada tanggal 24 April 1958 pada hari antikolonialisme menyatakan bahwa: "Sekarang adalah zaman transisi ke alam yang baru, jaman runtuhnya kolonialisme dan imperialisme dengan pertanda zaman 13 negara sosialis telah lahir. Bangsa Asia-Afrika yang pernah hidup di bawah kolonialisme ini seharusnya berjuang terus untuk menggapai bintang di langit sebagai lambang cita-cita luhur setiap bangsa, tidak terkecuali Indonesia" (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 4).

Pidato berikutnya diucapkan pada tanggal 7 Desember 1960 saat upacara penyambutan kunjungan Presiden Ayub Khan dari Pakistan di Jakarta: "3 kerangka pandangan republik Indonesia yakni kesatuan

dari Sabang sampai Merauke, pembentukan negara yang adil dan makmur atau sosialisme, serta ingin bersahabat dengan siapapun juga; Abad ke-20 adalah salah satu periode penindasan dan kini telah banyak negara dan bangsa yang bebas dan merdeka” (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 246).

Pidato lain yang disampaikan pada tanggal 6 Februari 1960 pada kegiatan Kongres Wanita Indonesia di Jakarta, juga menyoroti anjuran Sukarno agar pergerakan kaum wanita juga mengarah kepada sosialisme: “gerakan Indonesia masih cenderung pada ladies movement atau ndoro ayu; hendaknya gerakannya diarahkan untuk gerakan wanita revolusi Indonesia menuju sosialisme dan revolusi multi kompleks; anjuran agar gerakan wanita mengejar penyempurnaan wanita, mengejar peresamaan hak antara laki-laki dan perempuan...” (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 270A).

Tidak hanya perempuan, para diplomat Indonesia yang akan bertugas ke luar negeri juga dianjurkan Presiden Sukarno bahwa mereka perlu menanamkan sosialisme dalam jiwa mereka, khususnya saat menjalankan tugas diplomat. Pidato ini diucapkan pada 4 April 1961 saat Konferensi Kepala RI se-Asia, Afrika, dan Timur Tengah: “duta besar adalah perwujudan komando presiden untuk menyelenggarakan 3 kerangka revolusi Indonesia; apabila para diplomat kurang sosialis hendak memperbaiki diri (*retooling*), karena ide sosialisme hanya bisa diwujudkan dengan mereka yang berjiwa sosialis...” (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 286).

Contoh contoh pidato di atas menunjukkan bahwa sosialisme menjadi pilihan Sukarno untuk mencitrakan cita-cita Indonesia di masa kepemimpinannya. Posisi sosialisme sebagai antitesis dari kapitalisme, penjajahan, imperialism, sangat memengaruhi pandangan dan gagasan Sukarno masa itu. Meskipun demikian dalam masa kekuasaannya, Sukarno tidak mengambil sosialisme mentah-mentah, namun dikondisikan dengan jiwa bangsa Indonesia, maka lahirlah konsep semacam nasakom, marhaen, demi menyesuaikan dengan kondisi Indonesia. Tambahan lagi kebiasaan Sukarno untuk melakukan penyatuan ide-ide dengan mengharmonisasi aneka perbedaan mengindikasikan mengapa sosialisme seperti alam Indonesia perlu diinsyfi, didukung, dan dipraktikkan selama masa kekuasaannya. (Kusman, 2025: 32; Onghokham, 1983: 32).

Indonesia Sebagai Negara yang Bersahabat

Posisinya sebagai negara yang baru merdeka dan dalam usaha mengembalikan Irian Barat ke pangkuan ibu pertiwi, membuat Indonesia tidak bisa berjuang sendiri dan membutuhkan dukungan dari negara dan bangsa lainnya. Usaha itu dirintis sejak era diplomasi kemerdekaan dan berlanjut dalam bentuk penyelenggaraan Konferensi Asia Afirka (KAA). Tidak cukup sampai di situ, pada setiap kesempatan Presiden Sukarno juga berulang kali mengucapkan kata-kata seperti persaudaraan, persahabatan, dan persatuan. Tujuannya untuk membentuk citra positif Indonesia di antara berbagai bangsa, bahwa Indonesia tidak menunjukkan agresi dalam masalah Irian Barat sealian hanya meminta ketetapan yang telah disetujui dalam Konferensi Meja Bundar (KMB). Di samping itu penegasan posisi Indonesia sebagai negara baru yang bersahabat, memberi dampak positif pada polarisasi kekuatan dunia yang berada pada situasi tarik-menarik di antara Blok Barat dan Timur.

Pidato yang diucapkan Presiden Sukarno dalam sejumlah kesempatan mengindikasikan hal serupa. Pidato ini diucapkan Presiden Sukarno pada penyambutan kunjungan Dr. Manuele Moreno Sanchez pada

tahun 1961: “pujian untuk persahabatan dan saling kunjung di antara dua negara; persamaan sejarah dan kebudayaan akibat penjajahan dan eksploitasi asing; persamaan tugas untuk memelihara perdamaian dan kemakmuran antar bangsa; anjuran untuk tidak memihak dalam ketegangan antar bangsa saat ini untuk menghindari konflik...”. (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 303).

Pidato lain disampaikan pada tanggal 5 Desember 1952 saat kunjungan Pangeran Narodoum Sihanouk dari Kamboja di Jakarta: “pujian kepada pangeran yang selayaknya Narotama, sebuah manusia sempurna; Beliau juga peduli pada kemanusiaan, demkorat, dan menyetujui prinsip dasasila Bandung; kunjungan ini akan mempererat persahabatan di antara Indonesia dan Cambodia...” (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 437). Pada kunjungan perdana menteri Jepang di Jakarta, Hayato Ikeda pada 26 September 1963 juga disampaikan: “Kami selalu merasa sebagai bangsa Indonesia dengan Jepang tidak hanya tetangga, tetapi lebih dari itu kami merasa sebagai sahabat, bahkan antar saudara. Saat jaman perang saya pernah menyampaikan sebuah teori lingkaran yakni: Manusia hidup seumpama lingkaran dimulai dari famili, lalu berlanjut menjadi desa, suku, lalu menjadi bangsa...” (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 525). Juga pada kunjungan Kim Il sung di Jakarta pada 10 April 1965 disampaikan bahwa: “penyebutan kawan dan undangan berkali-kali yang baru bisa dipenuhi kali ini; persahabatan korea dan Indonesia untuk membentuk negara yang menentang kolonialisme dan penindasan; melihat Indonesia khususnya dalam 10 tahun KAA; Perjuangan dan persahabatan di antara Nefos, khususnya antara Indonesia dan Korea...” (Inventaris Arsip Pidato Presiden Sukarno No. 731).

Simpulan

Situasi global dan gagasan sebagai negara yang baru merdeka berkelindan dalam masyarakat Indonesia dengan beragam latar belakang identitasnya. Gagasan itu mewujud dalam aneka pidato presiden Sukarno yang dapat dibagi ke dalam tiga konsep utama. *Pertama*, dalam rangka diplomasi kepada dunia luar dan usaha menjalin persahabatan, kata sahabat dan persahabatan seringkali diucapkan dalam menyambut para tamu penting yang berkunjung ke Indonesia, sekaligus menunjukkan keterbukaan dalam menyongsong dunia baru yang penuh perdamaian. *Kedua*, dalam menghadapi polarisasi kekuatan dunia yang terbagi menjadi negara Blok Barat dan Timur, Indonesia mengadopsi kebijakan sosialisme yang mewakili negara baru yang anti-kolonialisme, anti-eksploitasi, dan anti-imperialisme. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya politik Sukarno mengarah kepada blok Timur dengan konsep NEFOS (New Emerging Forces), namun pada awal kekuasaannya dan dikuatkan dalam pidato kenegaraannya, sosialisme adalah salah satu ideologi yang mempengaruhi Sukarno. *Ketiga*, citra Indonesia sebagai negara yang cantik dengan kekayaan alam dan keindahan merupakan hal yang bisa diraih hanya dengan kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan. Maka Indonesia menyatakan dukungan kepada berbagai bangsa yang sedang berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Pidato-pidato yang diucapkan Presiden Sukarno dalam rentang waktu 1958-1965 di atas sekaligus menunjukkan bagaimana Indonesia di tengah situasi global masa itu.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada arsiparis dan petugas layanan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang telah

membantu penulis selama pengumpulan data penelitian in. Terima kasih pula diucapkan kepada kolega penulis, rekan rekan pengajar di departemen Sejarah FISIP Unnes yang sudah memberikan dukungan dan doa, hingga artikel ini bisa diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah (ed.), T. (2012a). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi* (Vol. 6). Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abdullah (ed.), T. (2012b). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 7: Pascarevolusi* (Vol. 7). Ichtiar Baru van Hoeve.
- Adams, C. (2018). *Bung Karno: Prenyambung Lidah Rakyat* (1st ed.). Yayasan Bung Karno.
- Anderson, B. (1988). *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946* (1st ed.). Sinar Harapan.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 303
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 159.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 165.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 201.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 209.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 219
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 223.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 246.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 249.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 270A.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 286.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 318.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 340.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 369
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 4.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 40.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 421
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 426
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 437.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 439.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 44.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 453.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 525.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 528.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 535.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 577.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 63.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 639.
- ANRI. Inventaris Arsip Presiden Sukarno No. 731.
- Bevins, V. (2025). *Metode Jakarta: Amerika Serikat, Pembantaian 1965, dan Dunia Global Kita Sekarang* (3rd ed.). Marjin Kiri.
- Crouch, H. (1980, February). Kaum Militer: Masalah Pergantian Generasi. *Prisma*, 2(Peralihan Generasi: Siapa Mengganti Siapa), Article Peralihan Generasi: Siapa Mengganti Siapa.
- Foulcher, K. (2021). *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965* (2nd ed.). Pustaka Pias.
- Holt (ed.), C. (2007). *Culture and Politics in Indonesia* (1st ed.). Equinox Publisher.

- Kusman, A. P. (2025, April). Dekolonisasi dan Politik Anti-Kapitalisme: Sukarno Sebagai Model Marxis Dunia Ketiga. *Prisma*, 44(Mengenang Konferensi Asia-Afrika. Menentang Kapitalisme Global), 26–39.
- Onghokham. (1983). *Rakyat dan Negara*. LP3ES.
- Purwanto, B. (2019). *Praktik Kewarganegaraan di Indonesia: Dalam Perspektif Historiografis* (1st ed.). Ombak.
- S. Lev (ed.), D. (2008). *Menjadikan Indonesia: Dari Membangun Bangsa Menjadi Membangun Kekuasaan* (1st ed.). Hasta Mitra.
- Suyatno. (1984, Agustus). Masyarakat Daerah Dalam Revolusi Indonesia: Aspek Revolusi Sosial dalam Revolusi Nasional. *Prisma*, 8(Negara atau Masyarakat?), Article Negara atau Masyarakat?